

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (peserta didik) sejak sekolah dini. Pendidikan merupakan suatu proses untuk pembentukan karakter manusia baik formal maupun non-formal. Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik.<sup>1</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.<sup>2</sup>

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanasifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. Terdapat tiga hal penting dalam proses pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Yuanita, Romadon, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang, *Jurnal JPSPD*, vol. 5, no. 1 (2018): 1-2.

<sup>2</sup> Nanda Ayu Setiawati, Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, vol. 1, no. 1 (2017): 348.

- a. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- b. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak akan dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengursngi perbuatan negatif.
- c. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

## 2. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>3</sup>

Selain beberapa tujuan di atas, pendidikan karakter tentunya juga memiliki fungsi. Fungsi pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai falsafah pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>4</sup>

### 3. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>3</sup> Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, vol. 9, no. 3 (2015): 467.

<sup>4</sup> Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2015): 92.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Ada empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

1. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di sekolah. Mulai dari tingkat TK hingga SMA. Ditingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih berfokus pada pemberdayaan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya pendidikan. artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
3. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, hal itu dipelajari. Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajarnamun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
4. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek

pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif dan menarik.<sup>5</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

#### 5. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter telah menjadi isu yang hangat di dunia pendidikan. hal tersebut, dilatarbelakangi oleh harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan. dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerjasama.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati dan,
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aris Setiawan, Lailatu Zahro. A. A, Muhammad Nizar, Buku Ajar Pendidikan Karakter: Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural, (Pasuruan: FAI Uniersitas Yudharta, 2019), 46-48.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut *pancajiwa* yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu:

1. Keikhlasan

*Sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam mengajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya.

2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.

3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

---

<sup>6</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 60.



#### 4. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

#### 5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.<sup>7</sup>

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan bisa berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu semata-mata hanya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak di usia dini bisa menetap menjadi pedoman perilaku di kemudian hari. Pendidikan agama bisa dijadikan fundamen mental bagi anak, menjadi bagian dari cara berpikir, cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi anak. Pendekatan pendidikan karakter tidak mengecualikan siapapun. Itu sebabnya pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya, yaitu:

- a) *Trustworthiness* (kepercayaan).
- b) *Respect* (respek).
- c) *Responsibility* (tanggungjawab).
- d) *Fairness* (keadilan).
- e) *Caring* (peduli),
- f) *Citizenship* (kewarganegaraan).<sup>8</sup>

Pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada tiga tataran besar, yakni: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia

---

<sup>7</sup> Asep Kurniawan, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Moral, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 11-12

<sup>8</sup> Weni Endahing Warni, Pendidikan Karakter: Perspektif Guru dan Psikolog, (Malang: Selaras, 2011), 92.

dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat. Masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab ditandai terwujudnya karakterbangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek.<sup>9</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Ada empat model pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

#### 1) Model monolitik

Dalam model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai subjek khusus. Jadi, subjek pendidikan karakter adalah diperlakukan seperti subjek lainnya. Artinya, guru pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Pola menarik dari model ini adalah bahwa konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Namun, ini berarti nilai yang dipelajari oleh siswa tergantung pada desain kurikulum yang berarti buatan. Dengan kata lain itu tidak benar-benar memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter.

#### 2) Model Terpadu

Dalam model ini, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru. Dalam model ini, para guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka. Dengan model ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka.

---

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, dkk., Pengembangan Pendidikan Karakter: Model Pilihan Rasional dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif di Kelas, (Yogyakarta: Interpena, 2012), 14.



### 3) *Out of School Time Model*

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan diluar jam sekolah. Ini biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pengalaman nyata mempraktekkan beberapa nilai karakter karena diluar waktu sekolah berarti ini bukan bagian dari kurikulum. Hal ini dianggap kurang efektif untuk menumbuhkan nilai karakter kepada siswa dalam keterbatasan waktu.

### 4) Mengintegrasikan Model

Mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan diluar. Hal ini bisa dilakukan melalui kerjasama antara guru dan beberapa orang lain di luar sekolah. Model ini mengarah pada berbagai dan kerjasama dikalangan akademisi sekolah dan orang-orang disekitar sekolah. Selain itu, para siswa akan dibekali dengan pendidikan karakter disekolah dan kemudian mempraktekannya di luar sekolah.<sup>10</sup>

## B. Program *Tahfidzul Qur'an*

### 1. Pengetian *tahfidzul qur'an*

Kata *tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. *Hafiz* menurut Quraish Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberi tugas kepada malaikat Raqib dan ‘Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.<sup>11</sup>

Sedangkan kata Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan

<sup>10</sup> Hengki Wijaya, Helaludin, *Hakikat Pendidikan Karakter*, 8-9.

<sup>11</sup> M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 195-198.

malaikat Jibril yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.<sup>12</sup>

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.<sup>13</sup>

## 2. Hukum dan faedah menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Sedangkan faedah menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Sakinah (tenteram jiwanya).
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya.
- d. Bantera ilmu.
- e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- f. Fasih dalam berbicara.
- g. Memiliki doa yang mustajab.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> M. Habsi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke- XIV, 1.

<sup>13</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, Ta'allum*, vol .04, no. 01 (2016): 65-66.

<sup>14</sup> Lu'luatul Maftuhah, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubugrubuh Gunungkidul*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 19-20.

### 3. Tujuan *tahfidzul qur'an*

Menurut Sihabudin, menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun maksud dan tujuan *tahfidzul qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan akidah yang benar dan kuat.
- b. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain: lancar dalam membacanya, kuat hafalannya, dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- c. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahkannya di tengah-tengah masyarakat.
- d. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi.<sup>15</sup>

### 4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Metode (*Thariqah*) *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya hingga mencapai satu kaca atau satu muka. Setelah ayat-ayat pada satu kaca, maka dilanjutkan menghafal urutan-urutan

---

<sup>15</sup> Muhlis Mudofar, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, (tesis, IAIN Surakarta, 2017), 33-34.

ayat dalam satu muka. Maka langkah selanjutnya adalah ialah membaca dengan mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu kaca secara alami dan refleks. Demikian seterusnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas, kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau berkali-kali menuliskan ayat tersebut sehingga penghafal dapat sambil mengingatnya dan menghafalkannya dalam hati.

c. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

*Sima'i* memiliki arti mendengar. Makayang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak kecil yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal tulis baca Al-ur'an. metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya. Instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing penghafal, sehingga penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan si penghafal. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama oleh penghafal sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut diulang-ulang sehingga penghafal dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut di luar kepala. Setelah ayat tersebut dapat dihafal tanpa terjadi kesalahan, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

d. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini memiliki

fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Jika ia telah berhasil menuliskan ayat yang telah dihafalkannya dengan benar, maka ia boleh melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun jika belum sempurna dalam menuliskan hafalan yang telah dihafalkannya, maka ia kembali menghafalkan ayat tersebut sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Metode ini memiliki kelebihan yaitu berfungsi untuk pemantapan hafalan.

e. Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Metode (*Thariqah*) *Jama'* ialah cara yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkannya dengan baik, maka meneruskan ayat selanjutnya dengan menggunakan cara yang sama.

f. *Thariqatu Takriyy Al-Qira'ati Al-Juz'i*

*Thariqatu Takriyy Al-Qira'ati Al-Juz'i* ialah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali sebanyak tujuh kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh kali atau lebih. Setelah dibaca secara berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat tersebut kemudian dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya, setiap selesai menghafal satu ayat, maka diulangi kembali ayat pertama yang baru dihafalkannya. Hal tersebut dilakukan seterusnya sampai ayat terakhir yang ingin dihafalkannya.

g. *Thariqatu Takriyy Al-Qira'ati Al-Kulli*

*Thariqatu Takriyy Al-Qira'ati Al-Kulli* ialah seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an mengawali dengan membaca awal surat hingga menghatamkan Al-Qur'an beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena ia benar-benar berniat hendak menghafalkannya. Frekuensi menghatamkan



Al-Qur'an tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali atau lebih). Setelah mampu menghatamkan beberapa kali diharapkan dapat memberikan bekas atau pengaruh terhadap lisannya, pikirannya dan dayarasanya. Lisannya menjadi ringan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat Al-Qur'an, termasuk kata-kata yang sering kali terulang pada tempat yang lain.

h. *Thariqatu Al-Jumlah*

*Thariqatu Al-Jumlah* ialah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

i. *Thariqatu Al-Tadriji*

Pada metode ini seorang penghafal ketika menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan secara sekaligus, namun sedikit demi sedikit secara bertahap. Misalnya, pada waktu pagi hari menghafal tiga ayat, malam harinya ayat-ayat yang dihafal pada pagi hari tersebut diulang dan dirangkai sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.

j. *Thariqatu Al-Tadabburi*

*Thariqatu Al-Tadabburi* berarti mengangan-angankan dengan makna. Metode *Thariqatu Al-Tadabburi* ialah menghafal dengan caramemperhatikan makna lafad/kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit mdel dalam berbahasa Arab karna dapat dibantu dengan terjemahan yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang



berulang-lang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.<sup>16</sup>

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal Al-Qur'an

Sama halnya dengan menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### a. Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang. Persiapan personal ditunjang dengan minat yang tinggi secara tidak langsung akan mewujudkan konsentrasi, sehingga dapat memperlancar proses menghafal Al-Qur'an secara cepat.

### b. Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menuntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.

### c. Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Faktor usia diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak-anak dan

---

<sup>16</sup> Leny Febriyana, Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015): 42-46

remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.

d. Manajemen waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya.

e. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan pootensi ingatan lebih menyangkut faktir psiklogis. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat menghafal Al-Qur'an daripada seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Namun demikian bukan berarti bahwa kecerdasan adalah satu-satunya faktor menentukan kemampuan seseorang menghafal Al-Qur'an. Realitas menunjukkan, bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi tidak dapat menghafal Al-Qir'an, sedangkan banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik karena mootivasi yang tinggi dan bersungguh-sungguh.

f. Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. menghafalkan Al-Qur'an ditempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal Al-Qur'an ditempat yang tenang, nyaman dan penerangan cukup. Hal ini dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

g. Panjang dan pendek surat atau ayat

Panjang dan pendek surat atau ayat sangat berpengaruh terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Surat atau ayat yang panjang lebih sulit untuk dihafalkan daripada surat atau ayat yang lebih pendek.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala)

menghafal Al-Qur'an. faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Banyaknya dosa dan maksiat.
- 2) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan.
- 3) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia.
- 4) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.<sup>17</sup>

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian dan sejarah pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non-klasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemondokan.<sup>18</sup>

Menurut laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, di sini anak-anak muda pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan nabi-wali. Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke-13 sampai 17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan Mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren masyhur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Akan tetapi laporan Mastuhu dan

---

<sup>17</sup> Darlimatul Fitriyah, Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Za'idatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008): 37-40.

<sup>18</sup> KM. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, *Jurnal Tarbiya*, no. 1 (2015): 197.

Dhafier ditolak oleh Van Bruinessen di mana serat senthini tersebut disusun pada abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada abad 18 M dan awal 19 M.<sup>19</sup>

## 2. Karakteristik dan tujuan pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kiai, sebagai figur yang biasanya juga pemilik.
- b. Santri, yang belajar dari kiai.
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri di mana masjid sebagai pusatnya.
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*) yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.<sup>20</sup>

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mandalam. Kedua ciri ini masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren diantaranya sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya

---

<sup>19</sup> Imam Syafe'i, Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2017): 87-88.

<sup>20</sup> HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 73-74.

*diniyah*, perguruan tinggi, bentuk koperasi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).

- e. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang keterampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah *fil ardli*.<sup>21</sup>

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT, para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Relevan dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan pendidikan adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Tujuan sistem pengajaran pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dari pada mengejar hal-hal yang bersifat material. Pemerintah melalui depag RI membuat standarisasi pendidikan agama di pondok pesantren. Dalam lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren pada tanggal 2-6 Mei 1978 tentang tujuan pondok pesantren adalah untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.<sup>22</sup>

### 3. Sistem pendidikan pondok pesantren

Inti pokok suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fikih, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu agama,

---

<sup>21</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.

<sup>22</sup> Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia, At-Ta'dib Jurnal*, no. 1 (2016): 172-173.



sebagai upaya membedakan dengan ilmu-ilmu umum. Dewasa ini sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok di pesantren tersebut.
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *weton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu dan mereka tidak disediakan pondokan dan kompleks pesantren tetapi mereka tetap tinggal di rumah masing-masing atau di rumah-rumah penduduk sekitar pondok pesantren, mereka biasa dikenal dengan sebutan santri kalong.
- c. Pondok pesantren yang merupakan gabungan dari kedua model pesantren di atas, yakni menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran non-klasikal tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum. Begitu pula para santrinya ada yang menetap di pondok dan ada santri kalong. Model seperti ini dikenal dengan pondok modern.

Metode pengajaran di lingkungan pondok pesantren pada umumnya dilakukan melalui sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*, dalam sistem ini pengajarannya berlangsung sebagai berikut: sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca dan menerjemahkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dadan Muttaqien, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat), *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, (1999): 85-86.



#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka tersebut telah memperoleh judul yang telah ada meskipun ada yang menyangkut sedikit dengan judul penulis, walaupun memiliki hampir kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasan dan objek penelitiannya, jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru dan lebih *fresh* yang jauh dari penjiplakan atau plagiat skripsi yang biasa dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Adapun judul yang hampir sama dan fokus penelitian yang berbeda antara lain sebagai berikut :

1. Nur Anisah Pulungan dalam skripsinya yang berjudul *Aktivitas Tahfiz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Nurul Ilmi*.

Diperoleh gambaran bahwa: pertama, aktivitas tahfiz qur'an yang terdapat didalam pembelajaran *tahfiz* qur'an di SD IT Nurul Ilmi sehingga menjadikan peserta didik berkarakter ada 3, yaitu muroja'ah, tilawati, dan penyeteran hafalan. Dari aktivitas itu karakter religius yang berlatar belakang lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih cinta dengan Al-Qur'an, dan lebih dekat dengan Allah, serta karakter tanggung jawab yang berlatar belakang pelaksanaan tugas yang teratur, dan berperan serta aktif dalam kegiatan akan terbentuk didalam diri peserta didik SD IT Nurul Ilmi.<sup>24</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian Nur Anisah Pulungan terletak pada aktivitas dalam kegiatan pembelajaran *tahfidz* santri yang dapat membentuk karakter. Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah pendidikan karakter santri putri program *tahfidzul qur'an*. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang program *tahfidzul qur'an* yang mengarah pada pendidikan atau pembentukan karakter.

---

<sup>24</sup> Nur Anisah Pulungan, *Aktivitas Tahfiz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Nurul Ilmi*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

2. Mutawalia dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*.

Diperoleh gambaran bahwa: pondok pesantren Al-Muawwanah Pajaresuk kabupaten Pringsewu telah menerapkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Mutawalia adalah fokus penelitian Mutawalia adalah implementasi atau penerapan karakter di pondok pesantren, dengan hasil bahwa pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian sudah menerapkan pendidikan karakter dengan melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Jadi penelitian Mutawalia tertuju kepada keseluruhan santri, bukan khusus pada santri program pendidikan tertentu seperti yang penulis lakukan. Sedangkan persamaan penelitian Mutawalia dengan penulis adalah sama-sama meneliti lembaga pendidikan berupa pondok pesantren dan juga pendidikan karakter.

3. Saliyo dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif*.

Diperoleh gambaran bahwa: pelaksanaan pendidikan Islam di Mesir ataupun Malaysia cukup baik. Buktinya kedua negara tersebut telah melaksanakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Sisi lain kedua negara juga cukup memberikan anggaran yang cukup besar untuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemerintahan Mesir dalam pelaksanaan pendidikan menganut sistem pendidikan sekuler dan Islam. Begitu juga pemerintahan Malaysia dalam pelaksanaan pendidikan menganut sistem tradisional dan modern.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>26</sup> Saliyo, *Pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1 (2018).

Perbedaan penelitian Saliyo dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya. Penelitian Saliyo meneliti tentang pendidikan Islam sedangkan penulis meneliti salah satu bagian dari pendidikan Islam, yakni lembaga pendidikan pondok pesantren dengan fokus pada program pendidikannya. Selain itu, perbedaan penelitian Saliyo dengan penelitian penulis adalah negara tempat penelitian. Penelitian Saliyo bertempat di negara Mesir dan Malaysia, sedangkan penelitian penulis bertempat di pondok pesantren di Indonesia. Persamaan penelitian Saliyo dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan Islam, hanya saja penelitian penulis terfokus pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sebagai bahan perbandingan atau rujukan yang sudah teruji keberhasilannya, dengan bahan atau materi yang berbeda dalam penelitiannya. Peneliti simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun terdapat kesamaan, yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan juga pondok pesantren, namun skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan. Maka penulis mengambil judul penelitian "Pendidikan Karakter Santri Putri Program *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Majelis Ta'lim An-Nur Mojolawaran Gabus Pati".

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan. Berdasarkan landasan teori di atas, maka alur kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dideskripsikan pada bagan di bawah ini :

Bagan 1.1: Kerangka Berpikir



Pendidikan di pondok pesantren diharapkan mampu memberikan banyak kontribusi, terutama dalam mempersiapkan aset bangsa berupa anak-anak muda yang berkarakter. Untuk itu, berbagai kegiatan yang mampu membangun karakter haruslah ada realisasi dan bukan hanya sekedar wacana saja.

Kerangka berpikir di atas, pada kotak pertama yang tertulis kegiatan-kegiatan pondok pesantren kemudian terdapat tanda panah dan kotak kedua yang tertulis kewajiban santri mengikuti kegiatan. Hal ini bermaksud, melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren para santri secara

perlahan-lahan akan mulai terbiasa dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren dan tidak merasa terbebani.

Sedangkan kotak kedua yang tertulis kewajiban santri mengikuti kegiatan bermaksud bahwa setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, maka semua santri wajib mengikuti. Jika santri tidak mengikuti kegiatan, maka harus ada alasan yang jelas atau jika santri dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan, maka akan dikenai sanksi. Antara kotak pertama dan kotak kedua dihubungkan oleh tanda panah, maka maksudnya adalah melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan konsekuensi wajib diikuti oleh seluruh santri, maka kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren dapat terlaksana dengan baik dan teratur.

Berhubungan pula dengan kotak ketiga pada kerangka berpikir yang tertulis santri yang berkarakter. Hal ini bermaksud para santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dengan konsekuensi wajib mengikuti, maka secara perlahan akan menimbulkan rasa terbiasa dalam diri santri. Santri yang memiliki rasa terbiasa maka dalam dirinya secara perlahan-lahan akan terbangun karakter yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Misalkan setiap selesai salat subuh berjamaah para santri putri program *tahfidzul qur'an* diharuskan mengikuti kegiatan simaan. Melalui pembiasaan kegiatan tersebut, dalam diri santri akan terbangun karakter disiplin.

